

Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk Perawatan Ibu dan Anak Pasca Persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

(The Utilization of Medicinal Plants by Dayak Paus and Malay Tribes for Post-Partum Care on Mother and Child in Pengadang Village, Sanggau Regency West Kalimantan)

Savira Pradita, Yeni Mariani, Evy Wardenaar, Fathul Yusro

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Daya Nasional, Pontianak 78124

Corespondensi: savirapradita@gmail.com

Abstrak

Tumbuhan obat masih menjadi pilihan masyarakat dalam perawatan ibu dan anak pasca persalinan, khususnya oleh Suku Dayak Paus dan Melayu di desa Pengadang kabupaten Sanggau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tumbuhan obat, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat untuk perawatan ibu dan anak pasca melahirkan serta menganalisis jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai nilai penggunaan yang tinggi oleh suku Dayak Paus dan Melayu di desa Pengadang Kabupaten Sanggau. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai masyarakat dari suku Dayak Paus di dusun Munyau, suku Dayak Paus ataupun Melayu di dusun Ramayan dan suku Melayu di dusun Ruis. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar 73 KK untuk dusun Munyau, 92 KK untuk dusun Ramayan dan 92 KK untuk dusun Ruis. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat desa Pengadang untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan sebanyak 30 jenis. 13 jenis digunakan oleh suku Dayak Paus (dusun Munyau), 20 jenis digunakan oleh suku Dayak Paus ataupun suku Melayu (dusun Ramayan) dan 26 jenis digunakan oleh suku Melayu (dusun Ruis). Penggunaan tertinggi terdapat pada famili Zingiberaceae, habitus herba, bagian tanaman rimpang, cara pengolahan dengan ditumbuk dan penggunaan dengan cara ditempel. Jenis tanaman yang memiliki nilai guna atau manfaat yang tinggi adalah kunyit kuning (*Curcuma domestica*) (1), diikuti oleh cekur (*Kaempferia galanga*) (0,91), entomu (*Curcuma xanthorrhiza*) (0,84) dan jahe (*Zingiber officinale*) (0,79).

Kata kunci: tumbuhan obat, perawatan paska melahirkan, Dayak paus, melayu.

Abstract

*Medicinal plants are still the community's choice in the care of mothers and children after childbirth, especially by the Dayak Paus and Malays in Pengadang village, Sanggau district. This study aims to analyze the types of medicinal plants, how to process and use of medicinal plants for the care of mothers and children after childbirth, and analyze the plant species that have high use values by the Dayak Paus and Malay tribes in Pengadang Village, Sanggau Regency. The research was conducted by interviewing Dayak Paus in the sub-village of Munyau, the Dayak Paus, or the Malays in the Ramayan sub-village and the Malays in the Ruis sub-village. A sampling of respondents on household was carried out by purposive sampling with a total sample of 73 for the Munyau sub-village, 92 for the Ramayan sub-village, and 92 for the Ruis sub-village. There are 30 species of medicinal plants used by the Pengadang village community for the care of mothers and children after delivery. Dayak Paus in Munyau sub-village used 13 species, 20 species are used by the Dayak Paus or Malay in Ramayan sub-village, and the Malay ethnic at Ruis sub-village used 26 species. The highest use is found in the Zingiberaceae family, herbal habitus, parts of the rhizome, crushed, and taped. The plant species that have a high use or benefit value are yellow turmeric (*Curcuma domestica*) (1), followed by concave (*Kaempferia galanga*) (0.91), entomu (*Curcuma xanthorrhiza*) (0.84) and ginger (*Zingiber officinale*) (0.79).*

Keywords: medicinal plants, post-partum care, Dayak paus, Malay

PENDAHULUAN

Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Haryono *et al.* (2013) di Desa Mengkiang dimana masyarakatnya menggunakan 60 jenis tumbuhan obat, Albertus *et al.* (2015) pada kawasan hutan adat Gunung Semarong 33 jenis, Sari *et al.* (2014) di Dusun Serambai 51 jenis, Rahman *et al.* (2019) pada hutan adat Kelurahan Beringin 100 jenis, dan Ningsih *et al.* (2020) di Kelurahan Bunut 25 jenis. Tumbuhan obat tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dari beragam etnis atau suku. Perbedaan suku tentu memberikan pengaruh pada ragam jenis tumbuhan obat yang digunakan, khasiat tanaman ataupun proses pengolahannya. Oleh karena itu, kajian pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan pada perbedaan karakteristik suku yang ada perlu untuk terus dilakukan dalam upaya menjaga dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat.

Suku yang ada di Kabupaten Sanggau sangat beragam, dan beberapa diantara suku terbesar adalah Dayak dan Melayu. Salah satu desa yang masyarakatnya terdiri dari dua suku tersebut adalah desa Pengadang. Desa ini terdiri dari beberapa dusun, tiga diantaranya adalah Dusun Munyau yang mayoritas penduduknya adalah bersuku Dayak Paus, Dusun Ramayan yang penduduknya cukup berimbang antara suku Dayak Paus dan Melayu serta Dusun Ruis yang mayoritas bersuku Melayu. Perbedaan karakteristik masyarakat diketiga dusun tersebut khususnya pada suku yang ada tentu memberikan

perbedaan pada kearifan lokal masyarakat dalam menggunakan tumbuhan yang ada disekitar mereka untuk bahan pengobatan tradisional. Namun hingga saat ini belum ada data yang menunjukkan bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat di ketiga dusun tersebut.

Tumbuhan obat memiliki banyak manfaat dalam pengobatan. Beberapa studi etnobotani tumbuhan obat di Kalimantan Barat menunjukkan hasil yang masih bersifat umum dalam arti pemanfaatan tumbuhan untuk keseluruhan kelompok penyakit seperti Haryono *et al.* (2013), Albertus *et al.* (2015), Sari *et al.* (2014), Wulandara *et al.* (2018), Rahman *et al.* (2019), dan Riadi *et al.* (2019). Beberapa studi lain sudah mengarah pada kelompok penyakit tertentu seperti demam (Yusro *et al.* 2014), dan gangguan sistem pencernaan (Yusro *et al.* 2019; Ningsih *et al.* 2020), namun belum ada yang mengarah pada kelompok penyakit atau masalah kesehatan yang berhubungan dengan perawatan ibu dan anak pasca persalinan, khususnya yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Paus dan Melayu di desa Pengadang Kabupaten Sanggau.

Perawatan ibu dan anak pasca melahirkan oleh sebagian besar masyarakat di desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat masih menggunakan tumbuhan obat. Namun jenis-jenis tumbuhan obat apa yang digunakan, apakah terdapat perbedaan jenis, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh suku Dayak Paus dan Melayu, serta tumbuhan apa yang mempunyai nilai penggunaan yang tinggi

untuk perawatan ibu dan anak pasca melahirkan belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tumbuhan obat, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat untuk perawatan ibu dan anak pasca melahirkan serta menganalisis jenis-jenis tumbuhan yang mempunyai nilai penggunaan yang tinggi oleh suku Dayak Paus dan Melayu di desa Pengadang Kabupaten Sanggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengadang tepatnya di Dusun Munyau, Ramayan, dan Ruis, Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, dengan waktu dilapangan selama 4 minggu (Agustus - September 2019). Alat yang digunakan berupa kamera, perekam suara, dan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai masyarakat dari suku Dayak Paus di dusun Munyau, suku Dayak Paus ataupun Melayu di dusun Ramayan dan suku Melayu di dusun Ruis. Pengambilan sampel responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin (Sugiyono 2012) dari jumlah KK (kartu keluarga) setiap dusun, dan dari hasil perhitungan diperoleh jumlah responden sebesar 73 KK untuk dusun Munyau, 92 KK untuk dusun Ramayan dan 92 KK untuk dusun Ruis.

Dimana n adalah jumlah responden, N adalah jumlah total populasi, dan e adalah derajat bebas kesalahan 5 % (0,05). Kriteria responden dalam penelitian ini adalah bersuku

Dayak Paus untuk dusun Munyau, bersuku Dayak Paus ataupun Melayu di dusun Rembayan, dan suku Melayu untuk dusun Ruis, sehat jasmani dan rohani, berdomisili lebih dari 5 tahun, berumur ≥ 17 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Responden yang memenuhi kriteria kemudian dilakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti tumbuhan apa yang digunakan untuk perawatan ibu dan anak pasca melahirkan, bagaimana proses pengolahannya dan bagaimana cara penggunaannya. Jenis tumbuhan yang diperoleh selanjutnya dilakukan pendokumentasian dan dilanjutkan dengan identifikasi nama latin/ilmiahnya. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis terkait dengan jenis tumbuhan yang digunakan, khasiatnya, cara pengolahan dan penggunaannya serta dilakukan perhitungan nilai penggunaannya (*use value*, UV) dengan persamaan (Tangjitman et al. 2015):

$$UV = \frac{\sum U}{N}$$

Dimana UV adalah nilai guna dari suatu jenis tumbuhan, $\sum U$ adalah banyaknya responden yang menggunakan tumbuhan obat dan N adalah jumlah keseluruhan responden.

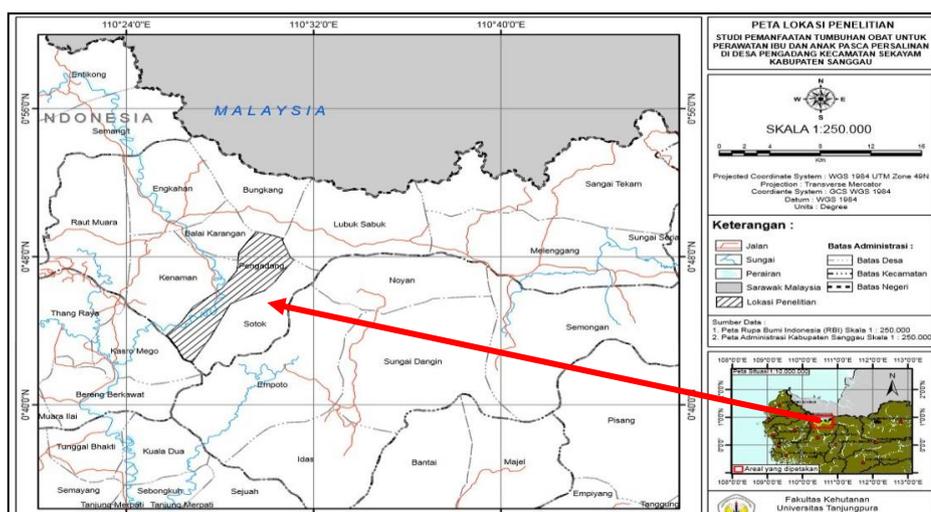
HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Desa Pengadang hingga saat ini masih menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan. Secara keseluruhan, sebanyak 30 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Dayak Paus dan Melayu di tiga dusun yaitu Munyau, Ramayan dan Ruis (Tabel 1). Namun

jika dilihat dari distribusinya terlihat bahwa di dusun Munyau (Dayak Paus) menggunakan 13 jenis tanaman, dusun Ramayan (Dayak Paus dan Melayu) 20 jenis, dan dusun Ruis (Melayu) 26 jenis. Suku Dayak Paus menggunakan jumlah tumbuhan obat yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan suku Melayu. Perbedaan ini karena pada Suku Dayak Paus didalam menggunakan ataupun memberikan informasi terkait dengan tumbuhan obat diperlukan ‘pengkeras’, sehingga tidak semua informasi yang mereka ketahui akan diberikan kepada orang lain. Menurut masyarakat dari suku Dayak Paus di dusun Munyau dan Rembayan, pengkeras merupakan istilah untuk adanya syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi jika seseorang dimintai informasi atau pendapat terkait tumbuhan obat, dan jika tidak terpenuhi akan berdampak negatif pada pemberi informasi seperti sakit dan lainnya.

Sebanyak 9 jenis digunakan secara bersama di ketiga dusun yaitu bawang putih (*Allium sativum*), entomu (*Curcuma*

xanthorrhiza), gambir (*Uncaria gambir*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit kuning (*Curcuma domestica*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), pinang (*Areca catechu*) dan sirih (*Piper betle*). Adanya kesamaan pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki oleh kedua suku tersebut menunjukkan adanya distribusi sebagian pengetahuan diantara mereka, yang diduga karena adanya interaksi sesama mereka dalam satu lingkungan desa ataupun memang pengetahuan tersebut sudah menjadi pengetahuan yang bersifat umum dimasyarakat, hal serupa juga dilaporkan terjadi di dataran tinggi Andean di wilayah Peru dan Bolivia (Stiefel & Vandebroek 2012). Jenis-jenis yang memiliki kesamaan diatas merupakan tanaman yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat karena digunakan dalam keseharian sebagai bumbu seperti bawang putih, entomu, jahe, kunyit kuning, kunyit putih; sebagai sayuran ataupun buah-buahan yaitu nangka; dan sebagai bahan menyirih yaitu pinang dan sirih.



Gambar 1. Lokasi penelitian di desa Pengadang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau

Daerah lain di Indonesia seperti di desa Krueng Kluet Aceh Selatan (Fuadi 2017) ataupun masyarakat Gayo di Desa Teting Aceh (Fitrianti & Angkasawati 2015), masyarakatnya juga masih menggunakan tumbuhan obat untuk perawatan ibu pasca melahirkan dan beberapa jenis tumbuhan memiliki kesamaan dengan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Pengadang seperti bawang putih (*Allium sativum*), entomu (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit kuning (*Curcuma domestica*), gambir (*Uncaria gambir*), pinang (*Areca catechu*) dan sirih (*Piper betle*). Adanya kesamaan jenis tumbuhan obat ini mengindikasikan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat tersebut diatas telah terbukti dan terpercaya berkhasiat sebagai obat tradisional dalam perawatan ibu dan anak pasca melahirkan.

Jenis-jenis tumbuhan lainnya, seperti asam gandsis (*Garcinia xanthochymus*), kecolap (*Kalanchoe pinnata*) dan seledri (*Apium graveolens*) hanya digunakan oleh suku Dayak Paus (dusun Manyau), sedangkan tanaman cangkok manis (*Sauropus androgynus*), dukung anak (*Phyllanthus niruri*), jantung pisang (*Musa parasidica*), kayu manis (*Cinnamomum burmani*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), dan perut manok (*Lygodium microphyllum*) hanya digunakan oleh suku Melayu (dusun Ruis), sedangkan tanaman lainnya digunakan bersama khususnya oleh kedua suku di dusun Ramayan. Perbedaan jenis yang digunakan ini mengindikasikan adanya perbedaan

pengetahuan terhadap tumbuhan obat, khususnya yang berkaitan dengan perawatan ibu dan anak pasca persalinan, dan hal tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya perbedaan suku atau budaya setempat.

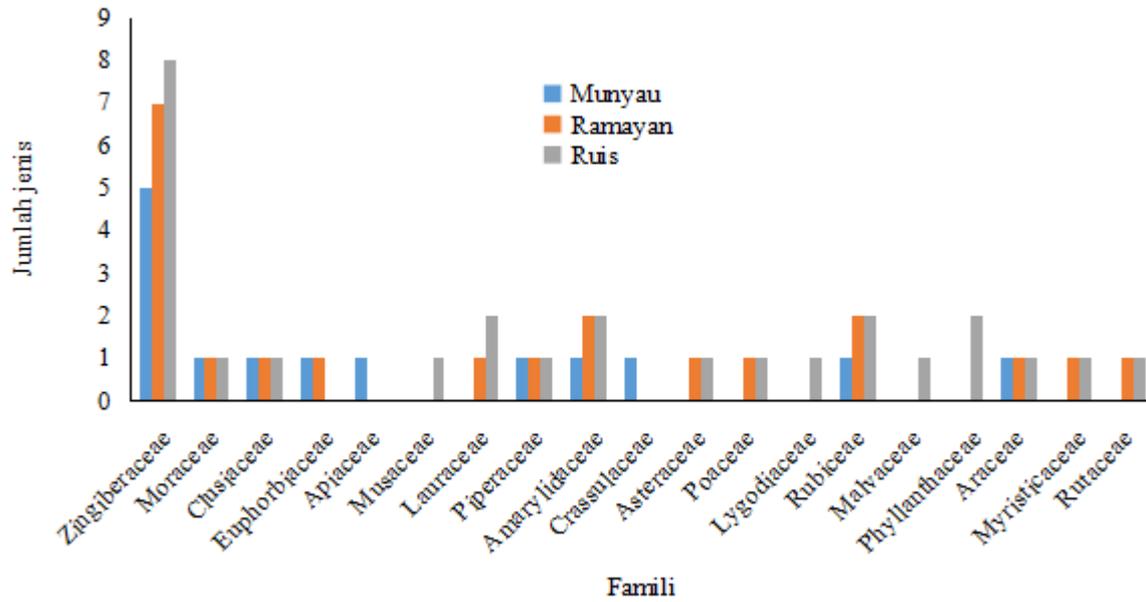
Famili dan habitus tumbuhan obat

Famili tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Dayak Paus dan Melayu di ketiga dusun sebanyak 19 famili (Gambar 1). Jika dilihat dari distribusinya di ketiga dusun tampak bahwa ada kesamaan famili tertinggi yaitu Zingiberaceae yang berkisar 5-8 jenis. Famili Zingiberaceae merupakan famili yang memiliki banyak khasiat obat dan hal tersebut juga telah dilaporkan oleh beberapa peneliti lain seperti Tangjitman et al. (2015), Yusro et al. (2019), Riadi et al. (2019), dan Ningsih et al. (2020).

Famili Zingiberaceae banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia sebagai bahan makanan, rempah-rempah, pewarna, parfum, perawatan kecantikan dan obat herbal (Widyowati & Agil 2018). Famili ini diketahui mengandung banyak senyawa berkhasiat obat seperti phenol, flavonoid (Rachkeeree et al. 2018), senyawa aromatik dan oleoresin (Widyowati & Agil 2018) dan diduga senyawa-senyawa tersebut berperan besar dalam proses penyembuhan suatu penyakit khususnya yang berhubungan dengan perawatan ibu dan anak pasca persalinan seperti menghentikan pendarahan pasca persalinan ataupun menurunkan demam pada bayi. Selain sebagai bahan obat atau jamu untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan, family Zingiberaceae juga berpotensi sebagai antimikroba, antioksidan,

anti kanker, anti inflamasi, anti diabetes dan

anti HIV (Widyowati & Agil 2018).



Gambar 1. Famili Tumbuhan Obat

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku Dayak paus dan Melayu di Desa Pengadang Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau

No	Nama Lokal Nama Latin Famili	Khasiat	Habitus	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Suku Pengguna					
							Dayak	Paus	Dayak	Paus dan	Melayu	Melayu
1	Asam gandis <i>Garcinia xanthochymus</i> Clusiaceae	Ibu: mengecilkan perut Bayi: mengobati luka pada pusat	Pohon	Buah	Tumbuk	Tempel	√	-	-	-	-	
2	Ayau <i>Litsea sp</i> Lauraceae	Ibu: membuang angin setelah bersalin Bayi: tapal kepala	Pohon	Daun	Tumbuk	Tempel	-	-	√	√	√	
3	Banglay <i>Alpinia galanga</i> L. Sw Zingiberaceae	Ibu: bedak dingin Bayi: tapal kepala, batuk dan pilek	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, gosok	-	-	√	√	√	
4	Bawang merah <i>Allium cepa</i> Amarylidaceae	Bayi: tapal kepala, perut kembung bayi, demam	Herba	Rimpang	Tumbuk	Tempel	-	-	√	√	√	
5	Bawang putih <i>Allium sativum</i> L. Amarylidaceae	Ibu: membuang angin setelah bersalin Bayi: perut kembung, batuk dan pilek	Herba	Rimpang	Tumbuk	Makan	√	-	√	√	√	
6	Cangkok <i>Sauropus androginus</i>	Ibu: melancarkan ASI	Perdu	Daun	Direbus	Makan	-	-	-	-	√	

	Phyllanthaceae								
7	Cekur <i>Kaempferia galanga</i> L.	Ibu: membersihkan darah kotor Bayi: tapal kepala dan bedak dingin	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, minum	-	√	√
	Zingiberaceae								
8	Dukung anak <i>Phyllanthus niruri</i> L.	Ibu: menurunkan tekanan darah	Herba	Daun	Direbus	Minum	-	-	√
	Phyllanthaceae								

No	Nama Lokal Nama Latin Famili	Khasiat	Habitus	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Pergunaan	Suku Pengguna					
							Dayak	Paus	Dayak	Paus dan	Melayu	Melayu
9	Entomu <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Zingiberaceae	Ibu: bedak dingin	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, makan, minum	√		√		√	
10	Gambir <i>Uncaria gambir</i> Rubiceae	Ibu: mengecilkan perut Bayi: tapal kepala, luka pusat dan bedak dingin	Perdu	Daun	Tumbuk	Tempel	√		√		√	
11	Jahe <i>Zingiber officinale</i> Zingiberaceae	Ibu: menghangatkan badan Bayi: bedak dingin dan perut kembung	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, minum	√		√		√	
12	Jahe merah	Ibu: melancarkan peredaran darah	Herba	Rimpang	Tumbuk,	Tempel,	-		√		√	

	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubrum</i> Zingiberaceae	Bayi: tapal kepala			parut	gosok, minum			
13	Jantung pisang <i>Musa parasidica</i> L Musaceae	Ibu: melancarkan ASI	Perdu	Bunga	Direbus	Makan	-	-	√
14	Kayu manis <i>Cinnamomum burmani</i> Lauraceae	Ibu: mengencangkan urat-urat diperut	Pohon	Batang	Rebus	Minum	-	-	√
15	Kecolap <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam). Pers Crassulaceae	Bayi: demam	Herba	Daun	Tidak diolah	Gosok	√	-	-
16	Kembang sepatu <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L Malvaceae	Bayi: demam	Semak	Daun	Tidak diolah	Gosok	-	-	√
17	Keminting <i>Aleurites moluccanus</i> L Euphorbiaceae	Bayi: merangsang pertumbuhan rambut	Pohon	Buah	Dibakar	Gosok	√	√	-

No	Nama Lokal Nama Latin Famili	Khasiat	Habitus	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Pergunaan	Suku Pengguna					
							Dayak	Paus	Dayak	Paus dan	Melayu	Melayu

18	Kunyit kuning <i>Curcuma domestica</i> Zingiberaceae	Ibu: mengecilkan perut Bayi: tapal kepala	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, gosok, minum	√	√	√
19	Kunyit putih <i>Curcuma zedoaria</i> (Berg) Rosca. Zingiberaceae	Ibu: membersihkan darah kotor	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Tempel, gosok	√	√	√
20	Lempuyang <i>Zingiber zerumbet</i> Zingiberaceae	Ibu: mengecilkan perut Bayi: menambang nafsu makan	Herba	Rimpang	Tumbuk, parut	Makan	-	-	√
21	Limau purut <i>Citrus hystrix</i> DC. Rutaceae	Ibu: bedak badan	Pohon	Buah	Tidak diolah	Gosok	-	√	√
22	Mengkudu <i>Morinda citrifolia</i> Rubiceae	Bayi: perut kembung	Pohon	Daun	Tidak diolah, dibakar	Tempel	-	√	√
23	Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i> Moraceae	Bayi: menyembuhkan luka pusat	Pohon	Daun	Tumbuk	Tempel	√	√	√
24	Pala <i>Myristica fragrans</i> Myristicaceae	Ibu: bedak badan	Pohon	Buah	Tumbuk	Gosok	-	√	√
25	Pinang	Ibu: bedak dingin	Pohon	Buah	Tumbuk	Tempel	√	√	√

	<i>Areca catechu</i> L Araceae	Bayi: tapal kepala, menyembuhkan luka pusat, bedak dingin									
26	Porut manok <i>Lygodium microphyllum</i> (Cav.) R.Br Lygodiaceae	Ibu: melancarkan peredaran darah	Semak	Daun, batang	Direbus	Minum	-	-	√		
							Suku Pengguna				
No	Nama Lokal Nama Latin Famili	Khasiat	Habitus	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan					
							Dayak	Paus	Dayak	Paus dan	Melayu
27	Seledri/sop <i>Apium graveolens</i> L Apiaceae	Bayi: merangsang pertumbuhan rambut	Herba	Daun	Tumbuk	Gosok	√	-	-		
28	Serai wangi <i>Cymbopogon nardus</i> L Poaceae	Ibu: melancarkan peredaran darah, menghilangkan bau amis setelah melahirkan	Herba	Daun	Direbus	Mandi	-	√	√		
29	Sirih <i>Piper betle</i> Piperaceae	Ibu: Mengecilkan perut, melancarkan peredaran darah Bayi: tapal kepala, bedak dingin, perut kembung, demam, menyembuhkan luka pusat	Liana	Daun	Tumbuk	Tempel, minum	√	√	√		
30	Somong <i>Blumea balsamifera</i>	Ibu: melancarkan peredaran darah, menghilangkan bau amis	Perdu	Daun	Direbus	Mandi	-	√	√		



Asteraceae

setelah melahirkan

Total	13	20	26
--------------	-----------	-----------	-----------

Keterangan: √ = menggunakan tumbuhan obat

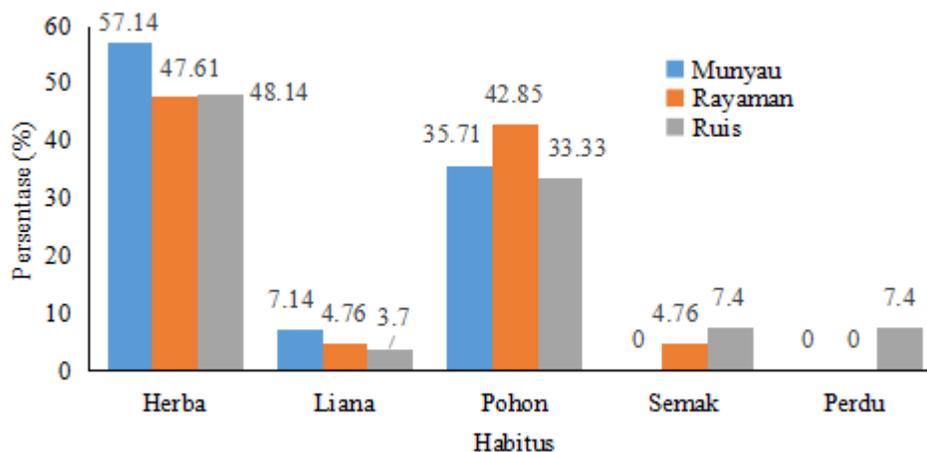
- = tidak menggunakan tumbuhan obat



Habitus

Habitus tertinggi yang digunakan oleh suku Dayak Paus dan Melayu di ketiga dusun memiliki kesamaan yaitu herba, diikuti oleh pohon, liana, semak dan perdu (Gambar 2). Tingginya habitus herba juga dilaporkan oleh peneliti lain seperti Yusro et al. (2019), Rania et al. (2019) dan Ningsih et al. (2020). Habitus herba sangat berhubungan dengan spesies dan famili tanaman, dan dari pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa famili tertinggi adalah Zingiberaceae yang memiliki

perawakan berupa herba (berbatang basah). Penggunaan habitus herba yang tinggi tentu sangat baik, karena tanaman ini memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan cepat dan mudah dalam perawatannya, sehingga proses pembudidayaan dapat dilakukan oleh masyarakat. Adanya penggunaan tanaman budidaya berdampak pada berkurangnya eksploitasi yang berlebihan terhadap tumbuhan obat yang berasal dari hutan (Tugume et al. 2016)



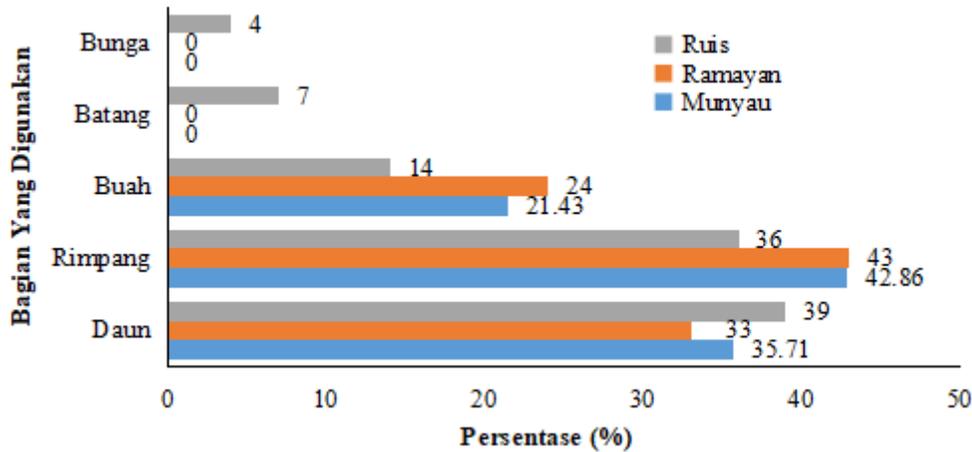
Gambar 2. Habitus tumbuhan obat

Bagian yang Digunakan

Bagian tanaman yang banyak digunakan oleh suku Dayak Paus (dusun Munyan); suku Dayak Paus dan Melayu (dusun Ramayan) adalah rimpang, sedangkan yang tertinggi pada suku Melayu (dusun Ruis) adalah daun (Gambar 3). Tingginya penggunaan rimpang juga dilaporkan oleh Rania et al. (2019), sedangkan

penggunaan daun oleh Tugume et al. (2016), Yusro et al. (2019) dan Ningsih et al. (2020). Penggunaan yang tinggi dari rimpang dan daun dalam proses pengolahan tumbuhan obat sangatlah penting, karena kedua bagian tanaman tersebut sangat mudah diperoleh, banyak tersebar dilingkungan sekitar dan memiliki proses regenerasi yang cepat sehingga secara

konservasi tidak akan berdampak besar pada hutan. penurunan kelestarian tumbuhan yang ada di

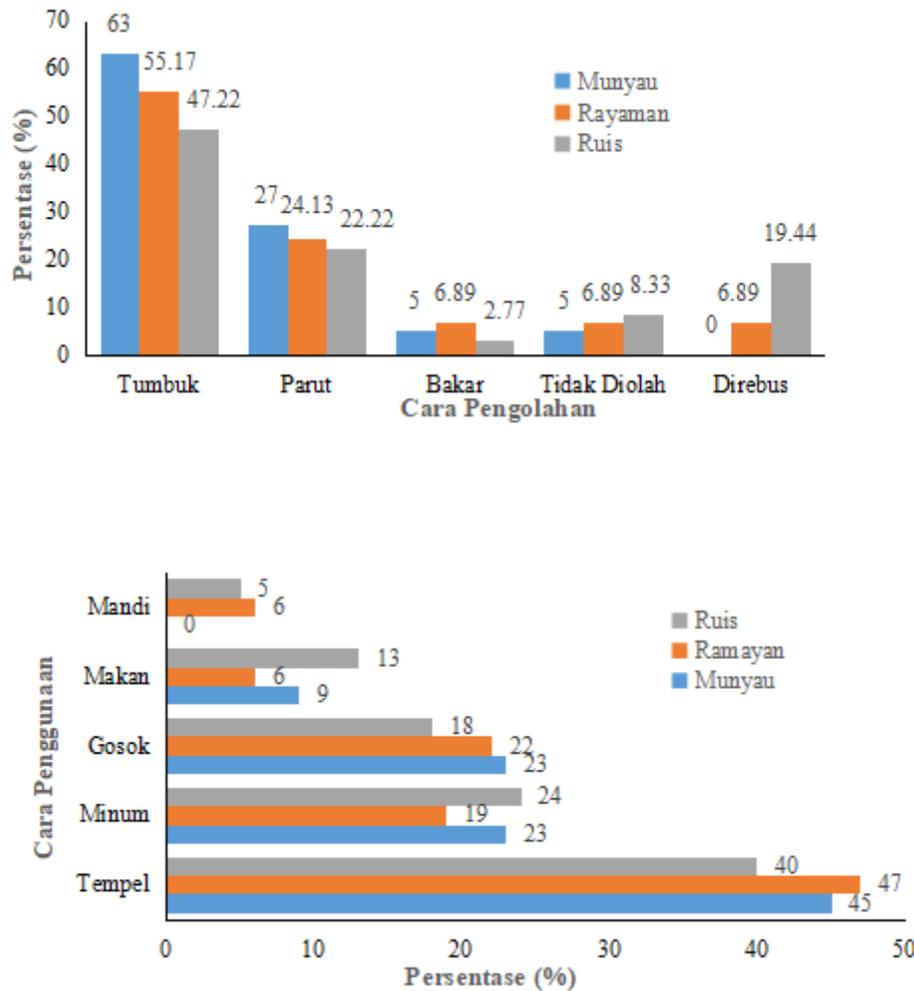


Gambar 3. Bagian yang digunakan

Cara pengolahan dan penggunaan

Pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat di desa Pengadang dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan ditumbuk, diparut, direbus, tidak diolah, dan dibakar (Gambar 4a). Hal yang sama juga banyak dilaporkan oleh peneliti lain seperti Haryono *et al.* (2013), Sari *et al.* (2014) dan Rahman *et al.* (2019). Pengolahan tertinggi dengan cara ditumbuk dan diparut. Pengolahan tersebut berfungsi untuk mengeluarkan zat ekstratif yang terkandung didalam tanaman. Proses pengolahan berhubungan dengan cara penggunaannya, dimana berdasarkan pada cara penggunaannya, suku Dayak Paus dan Melayu di ketiga dusun memiliki kesamaan pengetahuan dalam menggunakan tumbuhan obat, yaitu dengan di

tempel (cara penggunaan tertinggi) (Gambar 4b). Penggunaan tumbuhan obat dengan cara ditempel sangat memudahkan terutama berkaitan dengan perawatan bayi yang baru dilahirkan, dimana biasanya bayi akan sulit untuk menggunakan tumbuhan obat dengan cara dikonsumsi baik dalam bentuk diminum atau dimakan, sehingga dengan cara ditempel diperkirakan sangat efektif untuk penyembuhan bayi. Selain bagi bayi, bagi ibu-ibu yang baru melahirkan tentu penggunaan dengan cara ditempel juga memudahkan mereka dalam melakukan perawatan kesehatan, karena jika tumbuhan obat terlalu banyak dikonsumsi tentu akan berpengaruh pada air susu yang dihasilkan yang pada akhirnya dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan bayi.



Gambar 5. (A) Cara pengolahan, dan (B) cara penggunaan tumbuhan obat

Nilai Guna (*Use Value*)

Analisis nilai guna dari suatu tanaman atau *use value* (UV) penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui jenis tanaman apa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat (Tangjitman et al. 2015) didesa pengadang dalam hal ini oleh suku Dayak Paus dan Melayu

di tiga dusun yaitu Munyau, Ramayan dan Ruis. Jenis tanaman yang memiliki nilai guna atau manfaat yang tinggi adalah kunyit kuning (*Curcuma domestica*) (1), diikuti oleh cekur (*Kaempferia galanga*) (0,91), entomu (*Curcuma xanthorrhiza*) (0,84) dan jahe (*Zingiber officinale*) (0,79) (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai penggunaan (UV) tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Pengadang

No	Nama Lokal	ΣU	Use Value (UV)
1	Asam gandis	110	0,43
2	Ayau	18	0,07
3	Banglay	40	0,16
4	Bawang merah	29	0,11
5	Bawang putih	19	0,07
6	Cangkok	41	0,16
7	Cekur	234	0,91
8	Dukung anak	8	0,03
9	Entomu	217	0,84
10	Gambir	29	0,11
11	Jahe	203	0,79
12	Jahe merah	17	0,07
13	Jantung pisang	70	0,27
14	Kayu manis	11	0,04
15	Kecolap	16	0,06
16	Kembang sepatu	14	0,05
17	Keminting	14	0,05
18	Kunyit kuning	257	1
19	Kunyit putih	25	0,10
20	Lempuyang	11	0,04
21	Limau purut	10	0,04
22	Mengkudu	26	0,10
23	Nangka	63	0,25
24	Pala	4	0,02
25	Pinang	44	0,17
26	Porut manok	3	0,01
27	Seledri/sop	3	0,01
28	Serai wangi	50	0,19
29	Sirih	142	0,56
30	Somong	37	0,14

Tanaman yang memiliki nilai UV yang tinggi di atas diketahui mengandung beberapa senyawa yang diketahui dapat berfungsi sebagai bahan pengobatan. Senyawa utama yang terkandung pada tanaman kunyit (*Curcuma domestica*) adalah phenol, terpenoid, diarylheptanoid, diarylpentanoid, phenylpropen, monoterpen, sesquiterpen, diterpen, triterpenoid, sterol, dan alkaloid (Widyowati & Agil 2018). Cekur (*Kaempferia galanga*) mengandung senyawa trans ethyl-p-methoxycinnamat, trans ethyl cinnamat, 1,8-cineol, 3-carene, dihydroterpineol, α -terpineol dan camphen (Srivastava et al. 2019). Tanaman entomu (*Curcuma xanthorrhiza*) mengandung monoterpen, sesquiterpen, p-cymen-7-ol, xanthorrhizol, camphene dan α -curcumene (Widyowati & Agil 2018). Jahe (*Zingiber officinale*) mengandung senyawa phenol (gingerol, shogaol, dan paradol), terpen (α -curcumen, zingiberen, α -farnesene, dan β -sesquiphellandrene), polisakarida, lipid, dan asam organik (Mao et al. 2019). Senyawa-senyawa tersebut diduga berperan besar dalam menjaga kesehatan ibu dan anak pasca persalinan.

Tanaman yang memiliki nilai UV yang tinggi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan bioaktivitasnya dalam rangka pembuktian secara ilmiah pengetahuan lokal masyarakat (Tangjitman et al. 2015) terutama pada masalah kesehatan yang berhubungan ibu dan anak pasca persalinan. Tanaman dengan nilai UV yang rendah juga

perlu mendapat perhatian, karena jika hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus maka pengetahuan terhadap tumbuhan obat tersebut lama-kelamaan akan hilang karena tidak ada yang menggunakan, sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga pengetahuan tradisional masyarakat dengan melakukan pendokumentasian, pembuktian ilmiah dan budidaya tanaman obat dilingkungan sekitar agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat desa Pengadang untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan sebanyak 30 jenis. 13 jenis digunakan oleh suku Dayak Paus (dusun Munyau), 20 jenis digunakan oleh suku Dayak Paus ataupun suku Melayu (dusun Remayan) dan 26 jenis digunakan oleh suku Melayu (dusun Ruis). Penggunaan tertinggi terdapat pada famili Zingiberaceae, habitus herba, bagian tanaman rimpang, cara pengolahan dengan ditumbuk dan penggunaan dengan cara ditempel. Jenis tanaman yang memiliki nilai guna atau manfaat yang tinggi adalah kunyit kuning (*Curcuma domestica*) (1), diikuti oleh cekur (*Kaempferia galanga*) (0,91), entomu (*Curcuma xanthorrhiza*) (0,84) dan jahe (*Zingiber officinale*) (0,79). Perlu penelitian lanjutan terutama terkait dengan bioaktivitas tumbuhan obat dengan UV tinggi dalam rangka pembuktian secara ilmiah pengetahuan lokal masyarakat suku Dayak Paus dan Melayu dalam

menyelesaikan masalah kesehatan yang berhubungan ibu dan anak pasca persalinan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Desa Pengadang, masyarakat dusun Munyau, Remayan dan Ruis yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini T, Tai a, Yoshino T, Itani T. 2011. Antioxidative Activity and Catechin Content of Four Kinds of *Uncaria Gambir* Extract From Westsumatera, Indonesia. *African J. of Biochem Res* 5 (1):33-38.

Ahyat, S.I. 2012 . Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat. *Prosiding The 4th International Conference On Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*. UI : 424-438.

Arsana IN. 2019. Keragaman Tumbuhan Obat Dalam Lontar "Taru Pramana" Dan Pemanfaatannya Untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali* 09 (1): 241-262.

Astria, Setia B, Lolyta S. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Di Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.1: 32-34.

Azis S, Muktiningsih SR. 1999. Studi Kegunaan Sediaan Rambut. *Puslitbang Farmasi Badan Litbangkes*. 9 (1):6-13

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). <https://www.menlhk.go.id>
Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian Vol 8 (1), 2012 – Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian

Bodet C, La DV, Epifano F, Grenier D. 2008. Naringein has anti-inflammatory properties in macrophage and ex vivo human whole-blood models. *Journal of Periodontal Research* 44:1-10.

Dalimartha , Setiawan. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid II*. Ungaran : Trubus Agriwijaya

Dewoto H R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia: 57 (7): 205-211*.

Divya G, Gajalakshmi S, Mythili S, Sathivelu A. 2011. Pharmacological activities of *Acorus calamus*: A review. *Asian J. Biochem Pharm Res*. 1: 57-64

Efremila, Evy W, Lolyta S. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* 3:234-246

Elsifa A, Arisandy D, Harmoko. 2019. Eksplorasi Tumbuhan Paku (*Pteridophyta*) Di Stl Ulu Terawas, Musi Rawas, Sumatera Selatan. *BIOSFER: Jurnal Tadris Biologi*. 10 (1) 47-55

Elevitch, C.R. dan Manner, H.I. 2006 *Traditional tree initiative: species profiles for Pacific Islands agroforestry*. <http://www.agroforestry.net/tti/Aleurites-kukui.pdf>

Ersam, T., 2001, Senyawa Kimia Makromolekul beberapa Tumbuhan *Artocarpus* Hutan Tropika Sumatera Barat, Disertasi ITB, Bandung

Etika DC, Diannike P. 2017. Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 15(2): 66-74.

Friedman J, Yaniv Z, Dafni A, Palewitch D. 1986. A Preliminary Classification Of The Healing Potential Of Medicinal Plants, Based On A Rational Analysis Of An Ethnopharmacological Field Survey Among Bedouins In The Negev Desert, Israel. *J Ethnopharm* 16:275–287.

Garvita, VR. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Untuk Memperlancar Persalinan Oleh Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Warta Kebun Raya*. 13(2): 51-58.

Gazzaneo, L. R. S, R. F. P. De Lucena, dan U. P. De Albuquerque. 2005. Knowledge and Use of Medical Plants by Local Specialist in an Region of Atlantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern

- Brazil). *Journal of ethnobiology and Etnomedicine. Brazil* : Universitas Federal Rular de Pernambuco. 1:9.
- Gumilang PFA, Amin R, Ancin I. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*. 1 (2): 128-132
- Gunawan E. 2016. Monitoring dan Evaluasi Keterawatan Cagar Alam Budaya Rumah Panca Puntu Mang Pihit oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/kaltim/monitoring-dan-evaluasi-keterawatan-cagar-budaya-rumah-puntu-mang-pihit-oleh-balai-pelestarian-cagar-budaya-kalimantan-timur>
- Hadjanto DP, Lestari, Ching TC. 2002. Inventarisasi Bahan Dasar Jamu Pada Beberapa Kota Di Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Duta Farming* 20:1.
- Heinrich M, Ankli A, Frei B, Weimann C, Sticher O. 1998. Medicinal Plants In Mexico: Healers'consensus And Cultural Importance. *Social Science And Medicine* 47:1863-1875.
- Heyne, K., (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*, Badan Litbang Kehutanan, Jakarta
- Heyne K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid IV*. Yayasan Saranawana Jaya. Jakarta.
- Hidayati KL, Pramono A. 2014. Perbedaan Kejadian Batuk Pilek Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Dengan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dan Tidak Asi Eksklusif. *Jurnal Of Nutrition Collage*. 3 (4):482-488.
- Imam H, Rias Z, Azhar M, Sofi G, Hussain A. 2013. Sweet flag (*Acorus calamus* Linn.): an incredible medicinal herb. *International Journal of Green Pharmacy*. 7(4): 288-296.
- Inggar RK. 2018. Asuhan Kebidanan Komplementer Pada Perawatan Bayi Baru Lahir (Studi Kualitatif). *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*. 11 (1): 9-16
- Irhamni, Pandia S, Purba E, Hasan W. 2017. Kajian Akumulator Beberapa Tumbuhan Air dalam Menyerap Logam Berat Secara Fitoremediasi". Fakultas Teknik Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, conference paper DOI:10.5281/ZENODO.400012
- Irawan YR, Fitmawati, Herman. 2013. Pengetahuan Tanaman Obat Dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Biosaintifika* 5:191-208
- Jamal AJ, Ghafar AZ, & Husain K. 2011. Medical Plants Used For Postnatal Care in Malay Traditional Medicine in the Peninsular Malaysia. *Pharmacognosy Journal*. 3:15-24.
- Kanwat M. 2012. Impact of Socio-Economic Factors on Adoption of Farmers Towards Cultivation of Medicinal Plants in Udaipur Division of Rajasthan State in India. *Journal of Agriculture Science* 4:49-56
- Karmilasari, Supartini. 2011. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya di Kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Dipterokarpa* 5:23-28
- Khan LMN, Abdetsalam . H, Fouad A, Tariq R, Ullah. M Adnan. 2014. Application of Etnobotanical Indices on the Use of Traditional Medicine Against Common Discases. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. 1-22.
- Kumalasari , LOR, 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan, Universitas Indonesia, Depok. *Artikel Majalah Ilmu Kefarmasian* Vol. 3 (1) : 1-7.
- Kurdi A. 2010. Cara Mengolah dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *Tanaman Herbal Indonesia* 1-377.
- Kusbiantoro DY, Purwaningrum. 2018. Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder Pada Tanaman Kunyit Dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Kultivasi* 17:544-549
- Kusumadewi AP, Widyastuti Y. 2010. Uji Potensi Antioksidan Herba Seledri (*Apium Graveolens I*) Secara Invitro. *Balai Besar Litbang Tanaman Obat Dan Obat Tradisional* 3 (1) :59-64.

- Meliki, Linda R, Lovadi I. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont* 2 (3): 129-135.
- Nainggolan O dan Simanjuntak JW. 2005. Pengaruh ekstrak etanol akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) terhadap perilaku seksula mencit putih. *Cermin Dunia Kedokteran*.
- Napagoda MT, Thamudi S, Dirosi F, Sachintha A, Prabath G. 2018. An Ethnobotanical Study of The Medicinal Plant Used as Anti-Inflammatory Remedies in Gampaha District Western Province Sri Langka. <https://doi.org/10.1155/2018/9395052> : 1-8 [7 Januari 2019].
- Nasution A, Chikmawati T, Walujo EB, Zuhud E AM. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Empiris Pada Suku Mandailing Di Taman Nasional Batang Gadis Dumatera Utara. *Bioteknologi dan Biosains Indonesia*. 05(1): 64-74.
- Niyaki SAN, Dariush AL, Mohammad SA, and Pedram DM. 2011. Socio-Economic Factors for Adoption of Medicinal Plants Cultivation in Eshkevarat Region North of Iran. *Journal of Medicinal Plants Research* 5: 30-38
- Noorhidayah & Sidiyasa, K. 2006. Konservasi ulin (*Eusideroxylonzwageri* Teijsm & Binn.) dan pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat. *Info Hutan* III (2): 123-130. Samarinda.
- Nurhaida, Fadillah HU, Gusti ET. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari* 3:526-537
- Nurhasanah. 2014. Antimicroba Activity Of Nutmeg (*Myristica fragrans* Houtt) Fruit Methanol Extract Againsts Growth *Staphylococcus aureus* and *Escherichia coli*. *Jurnal bioedukasi*. 3 (1): 227-286
- Nurmalasari. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Akademi Kebidanan Aisyiyah Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*: 2 (2): 184-197.
- Nurrani, L. Kinho, J. & Tabbas, S. 2014. Kandungan Bahan Aktif dan Toksisitas Tumbuhan Hutan Asal Sulawesi Utara yang Berpotensi Sebagai Obat. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 32(2):123-138.
- Oktarlina RZ, Tarigan A, Carolia N, Utama ER. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Pungkur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Jk Unila*. 2 (1):42-46.
- Pembernton, R.W. 1998. The Potential of Biological Control to Manage Old World Climbing Fern (*Lygodium microphyllum*), an Invasive Weed in Florida. *Am. Fern J.* 88: 176-182
- Phillips O, Gentry AH, Reynel C, Wilkin P, Galvez-Durand BC.1994. Quantitative Ethnobotany And Amazonian Conservation. *Conserv Biol* 8:225-248.
- Pratiwi RH. 2014. Potensi Kapuk Randu (*Ceiba pentandra Gaertn*) dalam Penyediaan Obat Herbal. *E- Journal Widya Kesehatan Dua Lingkungan* 1 (1) :53-60
- Remaja Kerokhanian Sapta Darma Sragen. 2014. Daftar Tumbuhan Herbal Indonesia 1-387.
- Riani. 2018. Perbandingan Efektivitas Daun Jarak+Minyak Kayu Putih Dengan Daun Jarak Tanpa Minyak Kayu Putih terhadap Persembuhan Perut Kembung Pada Bayi 0-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017/2018. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2 (2):71-81.
- Royyani MF, Sihotang VBL, Agusta A, Efendy O. 2018. Kajian Etnobotani Ramuan Pasca Melahirkan Pada Masyarakat Enggano. *Berita Biologi* 17(1):31-38.
- Sari. A, Linda. R, & Lovadi. I. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*. 4 (2): 1-8.
- Sari, I. D., Yuniar. Y, Siahaan.S., Riswati, Syarippudin. M. 2015. Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Perkarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5 (2): 123-132.
- Sari, R.Y., Wardenaar, E., & Muflihati. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Serembai Kecamatan Kembayan

- Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 2(3):379-387.
- [Stace, Clive A.](#) (2010). *Flora baru di Kepulauan Inggris (ed. Ketiga)*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press. hal. 965
- Setiawati, Tia. 2009. *Pengaruh Tepid Sponge*. Jakarta : Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia.
- Setyaningrum D, Kartikawati SM, Wahdina. 2017. Morfologi Pasak Bumi (*Eurycoma* spp) Di Dusun Benuah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal hutan lestari*. 5(2): 217 - 224
- Setyowati. F. M, Riswan. S, Susiarti. S. 2005. *Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju Di Daerah Timpah Kalimantan Tengah*. Vol : 3. 502- 510.
- Sinaga E, Suprihatin, Ida W. 2011. Perbandingan Daya Sitotoksik Ekstrak Rimpang 3 Jenis Tumbuhan Zingiberaceae Terhadap Sel Kanker MCF-7. *Jurnal Farmasi Indonesia* 5(3):125-133.
- Sodikin. 2009. *Perawatan Tali Pusat*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sumayyah S, Salsabila N. 2017. Obat tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika* 2 (5):1-4.
- Suprabowo, Edy. 2006. Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas Pada Suku Dayak Sanggau, Tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*: 1 (3): 112-121.
- Sukamto. 2007. Babadotan (*ageratum conyzoides*) tanaman multifungsi. *Warta puslitbangbun* 13(3).
- Syafitri F.R, Sitawati, S Lilik. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup . *Jurnal Produksi Tanaman* 2 (2) : 172-179.
- Syamsuhidayat SS, Hutapea JR. 1991. Inventarisasi Tumbuhan Obat Indonesia. Buku Dep.Kes. R.I. Jakarta (ID):Balitbangkes. Hal 616.
- Takandjandji M, Sumanto SE. 2010. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Lindung Luku Melolo, Sumba Timur. *Info Hutan* : 7 (3) : 229-58.
- Tangjitman K, Chalobol W, Kaweesin K, Treetip S, Chusie T. 2015. Ethnomedicinal Plants Used For Digestive System Disorders By The Karen Of Northern Thailand. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 11:1-13.
- Thomas A. *Panduan Lapangan Identifikasi Jenis Pohon Hutan*. Kav.31. jakarta. <https://www.forda-mof.org>pdf> Panduan Lapangan Identifikasi Jenis Pohon Hutan
- Tjitrosoepomo. (2002). Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta. Cetakan VII. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Tuti, M. F. 2017 . Etnobotani dan Identifikasi tumbuhan obat bagi ibu pasca kelahiran di Desa Krueng kluat Kecamatan Kluat Utara Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional*. UIN Ar Raniry: Aceh: 280-288.
- Utami SR. 2012. Status Gizi, Kebugaran Jasmani dan Produktivitas Kerja Pada Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1:74-80.
- Utami RD, Zuhud E AM, Hikmat A. 2019. Etnobotani Dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyengat Sungai Apit Siak Riau. *Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat* 24 (1): 40-51.
- Vieira LM, Kijjoa A, Wilairat R, Nascimento MSJ, Gales L, Damas AM, Silva AM, Mondranondra IO, Herz W. (2004). Bioactive Friedolanostanes and 11(10-8)-Abeolanostanes From The Bark Of *Garcinia Speciosa*. *Journal Of Natural Product* 67 9120: 2043-2047
- Widiyastuti Y, Haryanti S, Subositi D. Karakterisasi Morfologi dan Kandungan Minyak Atsiri Beberapa Jenis Sirih (*Piper.sp*). *Badan litbang tanaman obat dan obat tradisional* 6 (2): 86-93
- Wijianto. 2016. Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah* 2:190-210.
- Yusro F, Mariani Y, Wardenaar E. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengatasi Gangguan Sistem Pencernaan Oleh Suku Dayak Iban: Studi Kasus Di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Borneo Akcaya* 5 (1): 58-72

Zeng-fu LI, Huil H, Hang-yi Z, Jun-chen Z.
2008. Review On The Extraction Of
Flavonoids From Fern. *Journal Of San
University*. 25:22

Zulfiani, Z., Yuniati, E., & Ramadhani, R. 2015.
Kajian Etnobotani Suku Kaili Tara di

Desa Binagga Kecamatan Pagiri Tengah
Kabupaten Pagiri Moutong Sulawesi
Tengah. *Biocelbes*. 8(1):29-36.